

## PENERIMAAN ANAK TERHADAP POLIGAMI AYAHNYA DI BALIKPAPAN

**Paryadi**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
semangatmas@gmail.com

### **Abstract**

Polygamy can have a psychological and sociological impact, both on wives and children. This study focuses on the acceptance of children to their father's polygamy. Researchers used a qualitative approach by selecting case studies. Research with case studies, looks at a problem or case from many data sources. It is hoped that the data will reveal the responses of four respondents in Balikpapan to their father's polygamy. The results showed that the respondents had no direct or indirect rejection. It is evident from the maintained communication relationship with his father, mother and new mother. But according to the other side, the four respondents were very careful in their behavior, so that something was played out so as not to disappoint their father and mother.

### **Abstrak**

Poligami dapat memberikan dampak psikologis dan sosiologis, baik itu terhadap istri maupun anak. Dalam penelitian ini memfokuskan penerimaan anak terhadap poligami ayahnya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih studi kasus. Penelitian dengan studi kasus, melihat suatu masalah atau kasus dari banyak sumber data. Diharapkan dari data-data itu dapat mengungkap respons empat responden di Balikpapan terhadap poligami ayahnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak ada penolakan secara langsung maupun tidak langsung. Terbukti dari terjaga hubungan komunikasi dengan ayahnya, ibu dan ibu barunya. Namun menurut sisi lain, keempat responden sangat berhati-hati dalam bersikap, sehingga ada sesuatu yang diperlukan untuk tidak mengecewakan ayah dan ibunya.

**Kata Kunci:** *dimadu, ibu tiri, psikologis*

### **A. Pendahuluan**

Poligami adalah salah satu permasalahan hukum keluarga yang sering kali menjadi perdebatan sekaligus kerap mengundang kontroversi ketika dilontarkan ke permukaan. Perbincangan mengenai poligami seakan tidak ada habisnya, banyak yang menghujat, banyak pula yang gemar dan senang melakukannya.

Meskipun poligami bukan sesuatu yang baru, namun sudah lama ada dan sudah lama dipraktikkan, diskursus tentang poligami tetap membuat orang bergairah untuk memperbincangkannya dari berbagai sudut pandang. Banyak alasan yang kemudian muncul ketika orang melakukan poligami. Pertama karena ada alasan pintu darurat, ini bagi laki-laki dengan hasrat libido yang mendesak kuat; kedua tujuan memperoleh keturunan karena istri pertama tidak memiliki anak;

ketiga alasan yang bersifat teologis. Kesemuanya digunakan sebagai justifikasi (dalih) atas praktik poligami.

Lain halnya dengan kalangan yang tidak menyetujui praktik ini, bagi mereka poligami merupakan salah satu bagian dari bentuk diskriminasi kepada kaum perempuan, poligami juga dianggap sebagai wujud ketidaksetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Selanjutnya praktik poligami dipandang sebagai prilaku primitif yang tidak menghargai perempuan. poligami juga dianggap sebagai perbudakan terhadap kaum laki-laki kepada kaum perempuan. Hal ini terjadi karena para laki-laki sebagai orang yang berkuasa seperti sulthan, raja, panglima, putra raja, pangeran, kepala suku, penguasa, pengusaha dan para pemilik harta. Mereka terkadang memperlakukan kaum perempuan sebagai alat pemuas nafsu seksual dan untuk pengabdi untuk dirinya.

Ada yang menilai dengan tidak diberlakukannya poligami merupakan pintu masuk untuk memojokkan wanita. Sebagian orang kemudian merasa alergi dengan poligami, terlebih ketika poligami menyisakan banyak persoalan yang kerap kali berdampak negatif dan mengganggu harmoni sebuah keluarga. Tidak hanya para istri yang memperebutkan cinta sang suami, namun anak-anak yang berlainan ibu juga turut memperebutkan kasih sayang sang ayah.

Sampai sekarang, wacana poligami sepertinya memang masih layak untuk dikaji kembali secara akademis dari praktisi. Untuk menemukan pemahaman dari sudut lain atau perspektif lain tentang poligami dari penerimaan anak yang ayahnya berpoligami.

Poligami dapat memberikan dampak psikologis bagi keluarganya. Dampaknya bisa negatif maupun dampak positif. Dampak tersebut juga tidak hanya bagi para istrinya saja yang harus rela membagi suaminya, para anak pun memiliki dampak psikologis, baik yang positif maupun negatif.

Angka perceraian di Kalimantan Timur pada tahun 2019 adalah 7803 dan kasus di Balikpapan ada 1779 kasus perceraian. 74% jumlah itu adalah gugat cerai atau istri yang meminta cerai. Kemudian salah satu sebab gugat cerai istri karena dipoligami yaitu 86 kasus. Ini data yang cukup memprihatinkan bagi ketahanan keluarga terutama terkait dengan anak-anak dair keluarga yang poligami.

Maka penelitian ini akan difokuskan pada eksplorasi seputar respons anak dan persoalan-persoalan yang melingkupi poligami ayahnya. Kemudian dirangkai dengan sebuah upaya reflektif dalam rangka perspektif sosiologi dan psikologi

untuk menemukan kerangka yang lebih konstruktif dan kontekstual. Tujuan dari penelitian ini mendapatkan sudut pandang poligami dari respons anak-anak yang ayahnya poligami atau ibunya dipoligami untuk dianalisis dalam perspektif sosiologis dan psikologis.

## B. Tinjauan Pustaka

Pembahasan tentang poligami tidak pernah surut dilakukan oleh para akademisi. Apalagi dengan banyaknya praktik poligami yang dilakukan oleh para aktifis, pejabat, pengusaha dan masyarakat awam. Berikut ini ada beberapa tulisan jurnal yang mengkaji masalah poligami.

Pertama, Ach. Faishal dari Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang yang menulis Poligami dalam berbagai perspektif (*Upaya Memahami Polarisasi antara Poligami dan Monogami*).<sup>1</sup> Tulisan ini menjawab tentang mengapa poligami senantiasa menjadi polemik? Kesimpulan dari penelitian itu adalah pertama, bagi pihak yang menolak poligami tentu saja menampilkan argumentasi dan pbenaran terhadap efek negatif praktik poligami. Kedua, bagi pihak yang mendukung poligami pasti akan memberikan sejumlah dalil dan alasan bagi dukungannya tersebut. Jadi, peneliti akhirnya menarik simpulan bahwa boleh tidaknya poligami tergantung pada perspektif mana kita melihatnya.

Kedua, Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie dari Program Studi Magister Ilmu Syariah UIN Sunan Kalijaga meneliti tentang Poligami dalam tinjauan Syariat dan realitas.<sup>2</sup> Peneliti mencoba melihat poligami dari dua aspek tersebut agar memiliki pandangan yang komprehensif. Adapun hasil temuan dari penelitian ini ialah: dalam tinjauan Islam poligami memiliki polemiknya tersendiri, hal ini terepresentasikah oleh beberapa pandangan intelektual Muslim dalam melihat eksistensi poligami, khususnya terkait dengan syarat berbuat adil. Selanjutnya dalam tinjauan realitas, poligami memiliki dua dampak yaitu positif dan negatif. Oleh sebab itu, sebelum melakukan poligami penting untuk mempertimbangkannya terlebih dahulu.

---

<sup>1</sup> Ach. Faishal, *Poligami Dalam Berbagai Perspektif ( Upaya Memahami Polarisasi Pro-Kontra antara Poligami dan Monogami)*, Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS), Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020

<sup>2</sup> Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie. *Poligami Dalam Tinjauan Syariat dan Realitas*, Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam, Volume II, Nomor 2, September 2021

Ketiga, N. Nafisatur Rofiah dari Pascasarjana IAIN Salatiga menulis tentang Poligami Dalam Perspektif Teori Doubel Movement Fazlur Rahman.<sup>3</sup> Penelitian ini ingin menjawab kontroversi mengenai boleh dan tidaknya poligami pada kondisi sekarang perspektif Fazlur Rahman dengan teorinya, yakni Double Movement atau teori gerakan ganda. Hasil dari penelitian ini adalah Fazlur Rahman berpandangan bahwa poligami itu terlarang untuk diaplikasikan hari ini, sebagaimana teori Double Movement-nya yang pada intinya mengatakan bahwa hal terpenting dalam memahami suatu ayat adalah mengetahui legal formal (makna tersurat ayat) dan ideal moral (cita-cita yang diharapkan dalam suatu ayat/maksud sesungguhnya dari suatu ayat). Menurut teori ini, ideal moral dari ayat poligami adalah monogami.

Keempat, Kumaini Hayatullah, Zulkarnaini, Muchlis Bahar menulis tentang Persepsi Tokoh Islam di Kota Padang tentang Poligami dalam Aspek Maslahah.<sup>4</sup> Tokoh dari Muhammadiyah Padang, Nahdatul Ulama Padang, Majelis Mujahidin Padang, Komite Penegakan Syariat Islam Padang, Salafi Padang. Hasilnya bahwa poligami di Indonesia, hendaknya melalui prosedur hukum yang berlaku di Indonesia. Sebab, hukum perkawinan di Indonesia juga telah di akomodasi oleh al-syari'at. Dengan melalui prosedur hukum, juga telah memelihara Maslahah terhadap keluarga

### C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penggalian lebih dalam dan luas terkait proses penerimaan anak terhadap poligami ayahnya. Dalam hal ini peneliti menggunakan studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggali suatu kasus dari beberapa sumber data dengan wawancara dan observasi yang dapat mengungkap kasus tersebut.

Dalam penelitian yang menggunakan studi kasus. Yaitu penelitian yang menitikberatkan terhadap pengembangan dari satu sistem yang terbatas. Sistem tersebut terdapat pada satu atau lebih kasus yang secara mendetail melibatkan dari beragam sumber informasi dengan melakukan wawancara informan secara

<sup>3</sup> N. Nafisatur Rofiah, *Poligami Dalam Prespektif Teori Doubel Movement Fazlur Rahman*, Mukaddimah Jurnal Pendidikan, Sejarah dan ilmu-Ilmu Sosial, Volume 4 nomor 1, Februari 2020

<sup>4</sup> Kumaini Hayattullah, Zulkarnaini, Muchlis Bahar menulis. *Persepsi Tokoh Islam di Kota Padang tentang Poligami dalam Aspek Maslahah*. Journal Al-Ahkam Vol. XXI Nomor 1, Juni 2020

mendalam<sup>5</sup>

Informan dalam penelitian yang dilakukan di Kota Balikpapan ini adalah putra-putranya sebagai anak. Ayah dan ibunya. Peneliti langsung wawancara dengan mereka secara mendalam. Yaitu bernama Ahmad, Adzim dan Abdul.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan, peneliti melakukan wawancara atau interview semi terstruktur dan menggunakan observasi semi partisipan. Adapun instrumen dalam wawancara menggunakan pedoman wawancara. Maksud dari peneliti memilih bentuk interview semi terstruktur ialah untuk mendapatkan kedalaman informasi dari informan, karena bentuk interview semi terstruktur itu sangat memungkinkan peneliti bisa mengajukan beberapa pertanyaan yang lebih fokus, spesifik dan lebih fleksibel untuk memastikan kenyamanan dari subjek atau informan tanpa mengurangi nilai dari informasi.

Kemudian teknik dalam analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis tematik. Pemilihan analisis tematik ini bisa memungkinkan peneliti mendapatkan “pola” yang pihak lain atau pihak ketiga yang tidak melihatnya secara jelas.<sup>6</sup> Analisis peneliti menitik beratkan pada pengumpulan data deskriptif agar bisa menjawab permasalahan penelitian tentang poligami menurut anak-anak. Setelah data-data berhasil dikumpulkan, maka peneliti terus-menerus membaca data dengan maksud bisa mendapatkan pola, tema, sub tema, dan sebagainya.

## D. Poligami

### 1. Seputar Poligami

Secara etimologis, istilah poligami diambil dari bahasa bangsa Yunani. Asal katanya yaitu *poli* atau *polus* yang mengandung arti “banyak”. Adapun kata *gamein* atau *gamos* mengandung arti “perkawinan” (Nailiya, 2006). Poligami adalah bentuk perkawinan yang pria diijinkan untuk mendapatkan pasangan istri lebih dari satu orang pada waktu yang sama <sup>7</sup> Sehingga bisa

<sup>5</sup> Herdiansyah Haris, “Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial” Jakarta, Salemba Humanika, 2010

<sup>6</sup> Kristi Poerwandari. Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan Pendidikan psikologi. Jakarta; Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2001

<sup>7</sup> Miriam Zeitzen, *Polygamy: A Cross-Cultural Analysis*, Berg, 2008

disimpulkan bahwa poligami adalah pernikahan suami dengan istri lebih dari satu.

Sistem pernikahan poligami dapat berarti seorang pria memiliki istri atau pasangan lebih dari satu orang pada saat yang bersamaan. atau dapat pula diartikan seorang perempuan mempunyai suami lebih dari satu orang pada saat yang sama pula. Istilah pernikahan poligami dalam istilah bahasa Arab disebut dengan “*ta’addud az-zaujat*”, berasal dari kata “*ta’ddud*” yang memiliki arti banyak, dan kata “*zaujah*” berarti jodoh, pasangan atau istri. *Ta’ddud az-Zaujat* berarti mempunyai istri lebih dari satu. Sehingga poligami adalah seorang laki-laki yang memiliki pasangan atau istri lebih dari satu orang bukan sebaliknya.

Kemudian ketika menelusuri arti poligami secara bahasa adalah sebuah pernikahan lebih dari satu, dan bisa jadi dalam jumlahnya terbatas 4. Kemudian poligami dalam perkembangan zaman lebih diidentikkan dengan pernikahan seorang laki-laki dengan beberapa perempuan (lebih dari satu) di masa yang bersamaan.

Dilihat berdasarkan hukum Perkawinan di Negara Indonesia, perkawinan secara poligami telah dituangkan dalam UU Perkawinan di pasal 3 pada ayat 2 serta pasal 4 ayat 1 dan 2. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa poligami diijinkan apabila dikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan, atau dengan kata lain terdapat ijin dari istri. Lalu lebih lanjut dijelaskan bahwa ijin poligami tersebut akan dikabulkan bila: (1) istri belum bisa menunaikan kewajibannya sebagai istri, (2) istri memiliki cacat pada badan atau suatu penyakit menahun atau tidak dapat disembuhkan, dan (3) istri mandul atau tidak bisa melahirkan keturunan atau suatu hal.

Dilihat berdasarkan agama Islam, segala sesuatu yang diperbolehkan oleh syariat Islam pada hakikatnya pasti bernilai bermanfaat, dan segala sesuatu yang diharamkan pasti bernilai *mudharat*, begitu pula dengan poligami.<sup>8</sup> Namun bukan berarti poligami tidak memiliki aturan. Dalam QS. An-Nisa ayat 3 (4:3) menyatakan secara tegas bahwa untuk para lelaki yang berpoligami untuk sanggup berlaku adil, dan jika memang merasa tidak akan sanggup, maka lebih baik hanya memiliki satu istri saja.

---

<sup>8</sup> Miftah Faridl, *150 Masalah Nikah dan Keluarga*, Gema Insani Press 1999

Dari pengertian di atas maka ada sedikit berbeda dengan definisi poligami dalam Islam, Islam memiliki batasan – batasan tertentu tentang poligami, baik dari segi batasan kualitatif maupun batasan kuantitatif. Poligami dalam Islam memiliki arti sebagai perkawinan yang lebih dari satu, dengan batasan hanya diperbolehkan sampai empat wanita (batasan kuantitatif) dan harus disertai dengan perlakuan adil terhadap sesama istri (batasan kualitatif).

## 2. Dampak Positif dan Negatif Poligami Bagi Anak

Dampak poligami bisa negatif dan positif bagi anak, sebagai sebuah syariat poligami tentu ada dampak positif, namun dalam pelaksanaannya terkadang berdampak negatif bagi anak-anak.

### a. Dampak positif

- Ada kebanggaan dari anak memiliki orang tua yang menjalankan salah satu syariat yang berat yaitu poligami
- Punya ibu lebih dari satu yang menyayangi dan memberikan perhatian kepadanya
- Memiliki pengalaman berbeda dan menguatkan mental dengan ayah yang berpoligami.

### b. Dampak Negatif

- Ada minder jika tidak kuat mental karena beban sosial ayahnya poligami
- Perhatian berkurang dari ayah karena harus berbagi perhatian dengan anak-anak dari istri kedua
- Ada rasa trauma atau ketidakpercayaan, jika melihat ibunya menangis atau menderita

## E. Hasil Dan Pembahasan

Poligami merupakan pernikahan seorang laki-laki dengan lebih dari istri satu, ini merupakan sebuah bentuk perkawinan yang dibolehkan oleh Islam dan Undang-Undang Perkawinan dengan memenuhi berbagai syarat yang menyertainya. Saat ini sudah tidak dapat dipungkiri lagi telah banyak terjadi di Indonesia dan jumlahnya pun menjadi semakin meningkat pada tiap tahunnya. Perkawinan poligami sendiri bukanlah bentuk perkawinan yang mudah dilakukan karena perkawinan poligami membuat munculnya problematika antara suami, istri

dan anak-anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses seorang anak menerima ayahnya melakukan poligami. Peneliti mendapatkan hasil yang terangkum dalam 4 tema, yaitu tanggapan awal anak terhadap poligami ayahnya; (2) hal yang dirasakan atau dialami secara psikologis memiliki ayah poligami; (3) ikhtiar anak dalam menerima kepada ibu keduanya. (4) Hubungan anak dengan ayah dan ibu kandungnya setelah poligami.

Hal yang terkait aspek psikologis mempunyai ayah poligami mengungkapkan bahwa obyek partisipan merasakan berbagai hal dan kondisi, secara psikologis partisipan merasakan masalah sosiologis dan psikologis dalam menangani anak sehari-hari. Partisipan merasa mengalami berbagai perasaan yang berbeda setelah ayahnya poligami.

Teori Dramaturgi merupakan sebuah teori yang mengungkapkan bahwa interaksi sosial dapat diartikan sama dengan sebuah adegan pertunjukan teater, sandiwara, drama yang diperagakan di atas panggung. Adapun manusia ialah aktor yang mengusahakan dirinya untuk mempersatukan karakteristik dari setiap personal dan maksud kepada pihak lain, melalui agenda pertunjukan sandiwara sendirinya.<sup>9</sup>

Manusia salam rangka mencapai tujuannya berusaha melakukan pengembangan beberapa perilaku yang mendukung peran dramanya. Identitas seseorang cenderung labil atau tidak pasti dan bagian dari aspek kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas bisa berubah sesuai interaksi dengan pihak atau orang lain.

Ritzer mengatakan bahwa pertunjukan drama seseorang menjadi aktor drama kehidupannya juga bisa mempersiapkan berbagai kelengkapan pertunjukan. Kelengkapan itu diantaranya adalah aspek setting, kostum yang menarik, penggunaan kata (dialog), narasi, peragaan non verbal lain. Tujuan dari semua itu adalah meningkatkan kesan yang lebih baik dan menarik pada pasangan interaksi dan meluluskan cara mencapai tujuan.

Dramaturgi yang dicetuskan Goffman merupakan pendalaman konsep interaksi sosial, yang lahir sebagai aplikasi atas ide-ide individual yang baru dari peristiwa evaluasi sosial ke dalam masyarakat kontemporer. Berikut beberapa

---

<sup>9</sup> Widodo Suko , *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media Publishing, Malang 2010. h. 167

pendapat kalangan interaksi simbolik yang dapat menjadi pedoman pemahaman <sup>10</sup>

Pendekatan Dramaturgi Goffman adalah pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan symbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural.

Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen; *Pertama*: kita mengembangkan bagaimana tampil bagai orang lain. *Kedua*: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. *Ketiga* : kita mengembangkan perasaan diri, seperti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain. Lewat imajinasi kita memersepsikannya. yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang. Fokusnya adalah diri kita tersituasikan secara sosial yang berkembang dan mengatur interaksi spesifik. Diri adalah hasil kerja sama, yang harus diproduksi baru dalam setiap interaksi sosial. Menurut Goffman orang berinteraksi adalah ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain, yang disebut sebagai pengelolaan pesan.

Kehidupan menurut teori dramaturgi adalah ibarat teater, interaksi sosial yang mirip pertunjukan drama, yang menampilkan peran. Dalam memainkan peran menggunakan bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu. Menurut Goffman kehidupan sosial dibagi menjadi wilayah depan” (*front region*) yang merujuk peristiwa sosial bahwa individu bergaya menampilkan perannya dan wilayah belakang (*back region*) yang merujuk tempat dan peristiwa yang memungkinkan mempersiapkan perannya di wilayah depan. Panggung depan dibagi menjadi dua yaitu ; front pribadi (*personal front*) dan setting atas alat perlengkapan. Seperti dokter mengenakan jas dokter dengan stateschopnya yang menggantung di lehernya. Personal front mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Ciri yang relative tetap adalah fisik . Sedang “setting merupakan situasi fisik yang harus ada ketika aktor melakukan pertunjukan, seperti dokter bedah

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 168

memerlukan ruang operasi, Sopir memerlukan kendaraan<sup>11</sup>

Dalam penerimaan anak terhadap poligami ayahnya, anak-anak banyak menempatkan dirinya bisa menerima dengan bahasa verbal maupun bahasa tubuh atau sikap. Karena posisinya sebagai anak yang memiliki daya tawar lebih rendah, memahami itu sudah menjadi takdir dari Allah dan sebagai bentuk penjagaan image keluarga. Mereka harus memerankan dirinya sebagai anak-anak yang sholeh.

Selanjutnya dalam interaksi anak-anak menyiapkan diri dengan setting banyak membantu atau menemani ibunya dan interaksi dengan ibu barunya. Terkadang semua berjalan alamiah dan tanpa ada perencanaan terhadap sikap-sikap saat bertemu atau berinteraksi dengan ayahnya.

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role performance*).

Dari paparan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang berbicara tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang didudukinya, oleh karena itu seorang aktor berusaha untuk selalu tampak “mumpuni” dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat

---

<sup>11</sup> Widodo Suko , *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media Publishing, Malang 2010. H. 175

## 1. Respons Awal Anak Saat Ayahya Poligami,

Awalnya tidak tahu atau tidak paham, setelah paham maka ada rasa marah tapi tidak berani mengungkapkan karena masih kecil. Hal itu yang muncul dalam fikiran Ahmad.

“Perasaan pertama saya ketika tahu ayah menikah lagi, sebenarnya marah tapi tidak berani menyampaikan karena masih kecil” (Ahmad)

Kemudian Ahmad mencoba untuk memahaminya, meskipun tidak sepenuhnya bisa paham. Apalagi kalau melihat kesedihan dari ibunya yang tampak sangat terpukul dengan pernikahan kedua ayah.

“Saya sebenarnya merasa sangat kasihan melihat ibu yang terlihat sangat terpukul dan sedih” (Ahmad)

Berbeda dengan Adzim yang mendapati ayahnya menikah lagi maka dia memahaminya sebagai kewajaran. Tidak ada salahnya sebagai seorang laki-laki yang memiliki kemampuan untuk menikah lebih dari satu.

Meski awalnya juga belum memahami tentang alasan ayahnya melakukan poligami tapi dalam perjalanan waktu dan pemikiran maka bisa memahaminya. Kemungkinan mungkin secara genetik bahwa kakek dari ayah dan ibu juga melakukan poligami.

Saya awalnya juga tidak paham, tapi setelah perjalanan waktu dan pemikiran maka bisa memahaminya tentang mengapa ayah menikah lagi (Adzim)

Selanjutnya Abdul memiliki pemahaman yang kurang lebih sama dengan Ahmad dan Adzim yaitu awalnya sebagai anak tidak paham dengan pernikahan poligami ayahnya. Tapi beriring dengan perjalanan waktu, umur dan pergaulan maka Abdul memahaminya mengapa ayahnya poligami.

Apalagi Abdul sering bertemu dengan keluarga besar yang juga melakukan poligami. Artinya poligami sudah dianggap biasa di keluarga besarnya.

Adapun menyikapi ibunya yang nampak sedih maka Abdul terkadang menghiburnya, menemaninya dengan membantu meringankan pekerjaan di rumah. Seperti membantu untuk memasak di dapur, mencuci pakaian, membersihkan rumah dengan menyapu dan lain sebagainya.

## 2. Pengalaman Psikologis Memiliki Ayah Poligami

Ahmad secara pribadi, tidak ada yang teman atau saudara yang mencibir

saya ketika ayah menikah lagi. Karena dari keluarga besar ayah dan ibu memang sudah biasa melakukan poligami. Teman-teman juga tidak terlalu peduli atau bertanya tentang poligami ayahnya.

Namun dalam perasaan, pikiran dan hati sendiri yang bertanya-tanya mengapa ayah harus menikah lagi. Pertanyaan itu tidak pernah mendapatkan jawaban karena diungkapkan di hati saja dan belum pernah diungkapkan kepada ayah atau ibunya.

“Dari teman dan saudara sih tidak ada masalah dengan poligami ayah. Tapi hati, pikiran dan perasaan saya saja yang bermasalah atau bertanya-tanya” (Ahmad)

Abdul sebagai anak ketiga mengatakan bahwa tidak tahu kalau ayahnya menikah lagi karena umurnya saat itu masih TK. Tapi ketika sudah remaja, maka memahami keputusan ayah menikah lagi. Meski terkadang sedih melihat ibu yang menangis sedih.

Kemudian Adzim dalam menghadapi perkataan, omongan teman-teman, tetangga terkait pernikahan lagi ayahnya, Adzim merespons biasa dan dingin saja. Bahkan terselip canda dan bangga karena tidak semua atau tidak banyak laki-laki yang berani dan bisa melakukan poligami.

Artinya berusaha untuk cuek dan mau ambil pusing terhadap perkataan teman atau orang lain terkait dengan poligami ayahnya. Tapi kebanyakan temannya tidak mempermasalahkan bergaul dengan Adzim yang ayahnya poligami.

Selanjutnya Abdul juga bersikap yang sama dengan Ahmad dan Adzim terhadap teman-temannya yang mengolok, mencibir terkait ayahnya poligami. Tapi hanya sedikit teman yang suka mencibir karena biasanya Abdul balik bertanya, “Lebih enak punya dua ibu dan ayahnya saya berani poligami. Apakah ayahmu juga berani poligami?”

### 3. Upaya Penerimaan Anak Terhadap Ibu Kedua

Ahmad menjelaskan bahwa ayahnya mempunyai peran dalam penerimaan terhadap poligami yang dilakukan ayahnya. Yaitu awalnya dikenalkan lalu dengan sering diajak bertemu, berkunjung dengan ibu tiri, sambil dijelaskan bahwa ini adalah ibu kedua saya. Meski ayah tidak pernah menjelaskan mengapa ayah harus menikah lagi dengan ibu kedua.

Namun karena sering diajak ke rumah ibu kedua dan memang ibu kedua juga sikapnya baik seperti ibunya sendiri maka Ahmad lama-kelamaan bisa menerima pernikahan poligami ayahnya. Bahkan bisa akrab dengan ibu keduanya

dan anak-anaknya seperti adiknya sendiri.

“Ayah sering mengajak saya ke rumah ibu kedua, mengenalkan dan menginap sehingga kami akrab” (Ahmad)

Adzim juga merasa akrab sejak awal dengan ibu keduanya. Bahkan dianggap sepertinya ibunya sendiri. Ini karena ayahnya sering membawa menginap ke rumah ibu kedua dan ibu kedua juga bersikap baik dengan Adzim seperti sebagai anaknya sendiri. Bahkan Adzim merasa dekat dengan keluarga besar, kakek nenek dari ibu kedua.

Sehingga bagi Adzim tidak ada masalah dengan poligami ayahnya dan bisa menerima keberadaan ibu kedua. Memang perlu kedewasaan berpikir dan bersikap dalam menyikapi poligami dalam keluarga. Sehingga sampai hari ini Adzim merasa tidak ada masalah dengan poligami ayahnya dan ibu keduanya.

Kemudian bagi Abdul memang perlu waktu untuk bisa memahami poligami ayahnya. Sehingga meyakini itu sebagai syariat dan takdirnya ayahnya memang berpoligami, itu menjadi prinsipnya. Abdul memerlukan waktu untuk memiliki keyakinan dan sikap seperti itu karena Abdul sangat dekat dengan ibunya yang sering dia lihat bersedih di awal-awal poligami ayahnya.

#### **4. Hubungan Anak dengan Ayah Ibunya Pasca Poligami**

Ahmad merasa hubungannya dengan ayah ada sedikit perubahan. Karena sejak ayahnya poligami, Ahmad dikirim ke sekolah ke pesantren yang cukup jauh dari rumah. Meskipun sering ditelepon dan dijenguk tapi tentu berbeda perhatiannya jika belum di pesantren.

Ahmad sempat bertanya dalam hati, “Mengapa saya harus disekolahkan di pesantren yang jauh dari rumah?” Tapi pertanyaan itu hanya di hati dan dijawab sendiri di hatinya, “Mungkin agar Ahmad tidak terganggu dengan pernikahan ayahnya atau sebaliknya ayahnya tidak terganggu dengan poligaminya”

Adapun Adzim merasa hubungan dengan ayahnya pasca poligami semakin akrab. Dengan sering dibawa pergi jalan-jalan, ke kota hingga luar kota untuk ke rumah ibu kedua dan keluarganya. Tapi itu mungkin usaha ayah untuk mendekatkan dirinya dengan ibu kedua, sehingga Ahmad merasa semakin akrab dengan ayahnya. Sering diajak ngobrol, tukar fikiran dan jalan-jalan.

Selanjutnya Abdul merasa hubungan dengan ayahnya biasa-biasa saja. Abdul merasa poligami yang dilakukan ayahnya adalah hal yang biasa bahkan bisa dikatakan istimewa karena tidak semua ayah mau dan mampu melakukannya.

Namun bukan berarti Abdul hendak mengikutinya langkah ayah yang berpoligami karena Abdul sangat paham kondisi ibunya yang berat hati dan sedih dalam waktu lama pasca poligami ayahnya.

Kehidupan keluarga yang berpoligami adalah langka atau jarang yang melakukan. Ini terkait dengan persyaratan dan kemampuan yang tidak mudah bagi seorang laki-laki bisa melakukan pernikahan poligami. Salah satu yang menjadi resiko selain istri pertama adalah penerimaan anak-anak terhadap poligami ayahnya.

Setiap anak pasti ingin ayah ibunya hidup rukun damai, tidak terbagi perhatiannya dan bisa berkembang sebagaimana anak-anak yang lain. Sehingga penting untuk menemukan psikologis dan sosiologis anak terhadap poligami ayahnya.

Dalam penelitian ini menemukan empat tema besar. Tema tersebut dari wawancara semi struktur

Reaksi anak-anak yang menjadi responden dalam penelitian ini, saat mendapati ayahnya menikah lagi atau poligami, maka awalnya mereka kaget, tidak memahami dan tidak menerima. Namun beringin dengan perkembangan waktu dan pemikiran maka mereka bisa memahami dan menerima ayahnya poligami. Meski harus senantiasa melihat ibunya bersedih tanpa bisa menghiburnya selain membantu pekerjaan di rumah.

Anak yang lahir dari Rahim ibunya maka ada kedekatan khusus sehingga saat ibunya sedih, anak juga merasakan kesedihan yang sama. Maka di antara responden tidak ingin mengikuti jejak ayahnya poligami karena tidak ingin menyakiti atau membuat sedih istrinya.

Pada dasarnya semua responden menerima poligami ayahnya. Menerima dalam bentuk tetap terjaga hubungan dengan ayah, ibu dan ibu barunya. Kedekatan dengan ibu baru menjadi catatan khusus terhadap penerimaan poligami ayahnya. Tidak ada bahasa verbal maupun nonverbal yang mengisyaratkan penolakan. Meski sebagian dari keempat responden ada sedikit pertanyaan mengapa ayahnya poligami atau ada isyarat dengan keinginan tidak ingin poligami karena tidak ingin istrinya kecewa sedih sebagaimana ibunya.

Dalam kasus penerimaan anak terhadap poligami ayahnya, para anak memerankan dirinya sebagai anak yang sholeh dan taat. Meski tersirat dalam hati dan perasaannya ada sedikit kekecewaan ataupun pertanyaan kecil terhadap

prilakunya ayahnya yang poligami. Apalagi saat melihat kondisi dan perasaan ibunya. Tapi perannya sebagai anak yang sholeh mengharuskan untuk tetap bersikap baik dengan orang tuanya.

## F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa keempat responden pada dasarnya menerima poligami yang dilakukan ayahnya. Hal itu terlihat dari tidak ada penolakan secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian keempat responden juga terjaga hubungan dengan ayahnya, ibu dan ibu barunya.

Namun menurut sisi lain, keempat responden sangat berhati-hati dalam bersikap, sehingga ada sesuatu yang diperankan untuk tidak mengecewakan ayah dan ibunya. Peran anak sholeh yang taat dan sopan dengan kedua orang tuanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa poligami secara psikologi dan sosiologi memiliki dampak cukup besar terhadap kepribadian dan karakter anak. Mereka bisa menerimanya dengan baik atau minimal tidak memberikan penolakan jika dikomunikasikan dengan baik atau pendekatan yang humanis. Kemudian mengapa anak-anak dalam responden penelitian ini bisa menerimanya dengan beberapa catatan karena usia mereka yang masih anak-anak atau belum baligh. Sehingga secara logika, pemikiran, nalar juga belum memahami dengan sempurna terhadap permasalahan yang dihadapi ayah dan ibunya.

Selanjutnya menjaga komunikasi dengan pendekatan personal adalah menjadi solusi terhadap dampak yang kurang baik kepada anak-anak yang ayahnya poligami dengan memberikan pemahaman yang benar. Sehingga anak-anak tidak menyimpulkan sendiri terhadap perasaan atau komentar lingkungannya terhadap poligami ayahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah Haris, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2010
- Kristi Poerwandari. Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia. Lembaga pengembangan sarana pengukuran dan Pendidikan psikologi. Jakarta; Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. 2001 Miftah Faridl, 150 Masalah Nikah dan Keluarga, Gema Insani Press 1999
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Gramedia Jakarta. 2006
- Soetandiyo Wignyosoebroto, *Teori-Teori Sosial*, Aditya Media Publishing, Malang 2008
- Sri Sumartini, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media, Malang, 2010
- Suko Widodo, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*, Aditya Media Publishing, Malang, 2010
- Zeitzen, Miriam *Polygamy: A Cross-Cultural Analysis*, Berg, 2008
- Ach. Faishal, *Poligami Dalam Berbagai Perspektif ( Upaya Memahami Polarisasi Pro-Kontra antara Poligami dan Monogami)*, Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah (JAS), Volume 2 Nomor 1 Tahun 2020
- Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie. *Poligami Dalam Tinjauan Syariat dan Realitas*, Jurnal Hukum Keluarga dan Peradilan Islam, Volume II, Nomor 2, September 2021
- N. Nafisatur Rofiah, *Poligami Dalam Perspektif Teori Doubel Movement Fazlur Rahman*, Mukaddimah Jurnal Pendidikan, Sejarah dan ilmu-Ilmu Sosial, Volume 4 nomor 1, Februari 2020
- Kumaini Hayattullah, Zulkarnaini, Muchlis Bahar menulis. *Persepsi Tokoh Islam di Kota Padang tentang Poligami dalam Aspek Maslahah*. Journal Al-Ahkam Vol. XXI Nomor 1, Juni 2020.